

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum 2013

1. Permasalahan dan Alasan Pengembangan kurikulum 2013

Salah satu penyebab terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri yang senantiasa berubah-ubah. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilai dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, politik, dan kebudayaan¹. Sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah a) perubahan proses pembelajaran (dari peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan penambahan jam pelajaran; b) kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara yang menambah jam pelajaran (KIPP dan MELT di AS, Korea Selatan. KIPP adalah *Knowledge Is Power Program* merupakan salah satu sekolah yang didirikan Richard Bath (CEO dan presiden KIPP *Fondation*)² yang banyak dibicarakan di Amerika. Terutama tentang bagaimana kesuksesan mereka merekrut seorang “*looser*” jadi “*winner*”. KIPP memang patut dijadikan model. Jam belajar KIPP dimulai dari jam 05.30 pagi sampai 05.30 sore. Ia mewariskan budaya ke anak-anak didiknya. Budaya tersebut adalah: *Great Teacher*, kedisiplinan, *Work hard*, SSLANT (*Smile, Sit up, Listen, Ask question, Not when being spoken to, and Track with*

¹ Mida Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2013), 78-79.

² Frederick Hess, “*Straight Up Conversation: KIPP CEO Ricard Bath on the College Completion Challenge*”, diakses dari www.Educationnext.org/straight-up-conversation-kipp-ceo-richard-bath-on-the-college-completion-challenge/, pada tanggal 21 Juni 2014.

your eye)³. Sedangkan MELT (*Mathematics Education Leadership Training*) adalah suatu program didirikan pada tahun 1998 melalui sumbangan dari Cain Foundation. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan dukungan dan pengembangan profesional bagi guru matematika K-12 di North Carolina dan negara-negara lain. Program ini menekankan selama seminggu untuk melakukan kegiatan tindak lanjut di *Summer Institut*.

Summer Institut, dikembangkan dan diajarkan oleh sepasang pendidik yang berkualitas dan berpengalaman, memberikan pengembangan profesi guru pada topik: persiapan untuk pelaksanaan bermakna Standar Negara Inti umum dalam Matematika, penggunaan teknologi, alat representasional di kelas, bijaksana dan tujuan pedagogi, dan analisis mengajar. Selain itu, juga membantu guru melaksanakan kegiatan pemecahan masalah di dalam kelas, kolaborasi antara guru dan peserta didik di SMA dalam kontes bulanan, serta penciptaan pembelajaran dan penilaian kegiatan-kelas berbasis teladan⁴; c) perbandingan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relative lebih singkat, dan d) pembelajaran di Finlandia relative singkat, karena didukung dengan pembelajaran tutorial⁵.

Adapun faktor-faktor lainnya yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut⁶. *Pertama*, tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia,

³ Achmas Zaki, "*Belajar dari KIPP: Work hard be Nice*", diakses dari <http://achmadzaki.wordpress.com/2009/02/28/belajar-dari-kipp-work-hard-be-nice/>, pada tanggal 21 Juni 2014.

⁴ Michel Bossae, "*Mathematics Education Leadership Training Appalachian State University*", diakses dari <http://melt.appstate.edu/>, pada tanggal 22 Juni 2014.

⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Pengembangan Kurikulum 2013*" (Paper presented at workshop kurikulum 2013 se-sekolah nauangan Ma'arif Surabaya, Surabaya, 2013), 13.

pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan serta hasil TIMSS dan PISA.

Kedua, kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Ketiga, fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiatisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*). *Keempat*, persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban peserta didik yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

2. Elemen perubahan Kurikulum 2013

Kebijakan baru kurikulum 2013 membawa tiga perubahan besar. yang diimplementasikan di semua jenjang pendidikan mulai SD, SMP, hingga SMA/SMK. Perubahan tersebut adalah Konsep Kurikulum, Buku, serta Proses Pembelajaran dan Penilaian. Hal itu disampaikan Wakil Mendikbud, Musliar Kasim di kuliah umum "Implementasi Kurikulum 2013 dan Relevansinya dengan Kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Lulusan" di auditorium Universitas Negeri Semarang (Unnes), Sabtu (21/9)⁷.

1. Konsep Kurikulum

"Kurikulum merupakan perpaduan antara *hardskills* dan *softskills*. Artinya, tidak hanya memberikan bekal pengetahuan pada peserta didik tapi juga keterampilan," ungkap Wakil Mendikbud⁸. Penilaian konsep kurikulum 2013 berdasarkan

⁷ Anggun Puspita, "Kurikulum 2013 Memebawa Tiga Perubahan Besar" (Suara Merdeka, 21 September 2013), 01.

⁸ Ibid, halaman 01.

Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses Penilaian⁹.

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran¹⁰. Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan kompetensi inti (penghayatan dan pengalaman agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas¹¹.

b. Standar Isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi¹². Kompetensi dikembangkan melalui:

- a. SD : Tematik integratif dalam semua mata pelajaran.
- b. SMP : Mata pelajaran.
- c. SMA : Mata pelajaran wajib dan pilihan.
- d. SMK : Mata pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi.

⁹ Albim Zulfikar, "Kurikulum 2013", diakses dari http://www.academia.edu/5779484/Kurikulum_2013, pada tanggal 21 Juni 2014.

¹⁰ Loeloe Endah-Sofan Samri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 278.

¹¹ Imas Kurniasih-Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 KOnsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 133.

¹² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

Selain itu, struktur kurikulum dalam kurikulum 2013 juga mengalami perubahan, yaitu:

- a. Sekolah Dasar (SD)
 - 1) Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya).
 - 2) Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6.
 - 3) Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - 1) TIK menjadi media semua mata pelajaran.
 - 2) Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler.
 - 3) Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10.
 - 4) Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- c. Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - 1) Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan.
 - 2) Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa.
 - 3) Jumlah jam bertambah 2 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- d. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - 1) Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini.
 - 2) Penyeragaman mata pelajaran dasar umum.
 - 3) Produktif disesuaikan dengan tren perkembangan industri.
 - 4) Pengelompokan mata pelajaran produktif sehingga terlalu rinci pembagiannya.

c. Standar Penilaian

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah¹³.

Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL¹⁴.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian. Terakhir, memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)¹⁵.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. SD : Pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris.¹⁶
- b. SMP/SMA/SMK :
 - Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.
 - Perlunya ekstrakurikuler partisipatif.

2. Buku Kurikulum 2013

Penataan sistem perbukuan dalam implementasi Kurikulum 2013 dikelola oleh Pusat

¹³ Loeloek Endah-Sofan Samri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 280.

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 36.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Elemen Perubahan Kurikulum 2013", Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, diakses dari http://www.academia.edu/2219841/Draft_Kurikulum_Baru_2013_Oleh_Tim_Pengembangan_Kur_2013_Kemdikbud_diposting_kembali_oleh_Marsigit, pada tanggal 20 Juni 2014.

¹⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 79.

Kurikulum dan Perbukuan dan substansinya diarahkan oleh tim pengarah dan pengembang kurikulum. Tujuannya agar isi dapat dikendalikan dan kualitas lebih baik. Selain itu, harga bisa ditekan lebih wajar (*public awareness*)¹⁷.

Berikut ini, untuk lebih jelas mengenai buku kurikulum 2013¹⁸:

- Buku ditulis mengacu kepada konsep kurikulum (KI, KD, Silabus),
- Dalam mengajar ada dua jenis buku (Buku Siswa dan Buku Guru),
- Buku Siswa lebih ditekankan pada berbasis kegiatan (*activity based*) bukan merupakan bahan bacaan,
- Setiap buku memuat model pembelajaran dan *project* yang akan dilakukan oleh siswa,
- Buku Guru memuat panduan bagi guru dalam mengajarkan materi kepada siswa,
- Tematik terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu dengan menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus pada satu kali tatap muka sehingga memberikan pengalaman peserta yang bermakna¹⁹. Jadi, buku tematik terpadu merupakan buku yang menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus.

3. Proses Pembelajaran dan Penilaian
 - a. Proses Pembelajaran

¹⁷ Nograhany Widhi, "6 Perubahan pada Kurikulum 2013 dibanding dengan Kurikulum Lama" (Detiknews, 14 Juli 2013), 01.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Implementasi Kurikulum 2013" (Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Press Workshop, Jakarta, 2014), 76.

¹⁹ Guru Pembaharu, "Pembelajaran Tematik Terpadu", diakses dari <http://gurupembaharu.com/home/pembelajaran-tematik-terpadu/>, pada tanggal 21 Juni 2014.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru memberikan keteladanan dan bukan satu-satunya sumber belajar. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien²⁰.

Pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* atau pengamatan. Maksudnya dalam mengajar peserta didik, guru dapat meminta anak untuk bertanya dan mendorong anak mencari tahu. Mendorong anak berpikir kreatif, inovatif, afektif, produktif²¹. Selain itu, pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran; menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*); dan menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif²².

²⁰ Loeloek Endah-Sofan Samri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 279.

²¹ Anggun Puspita, "Kurikulum 2013 Memebawa Tiga Perubahan Besar" (Suara Merdeka, 21 September 2013), 01.

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Implementasi Kurikulum 2013 dan Relevansinya dengan Kebutuhan dan Kualifikasi Kompetensi Lulusan", Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan, (Semarang: September, 2013), diakses dari www.pps.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/Musliar-Kasim.pdf, pada tanggal 15 Maret 2014, 37.

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika para guru menguasai metode-metode mengajar yang efektif. Sedangkan untuk mencapai perubahan proses ini, guru perlu dilatih terus-menerus (didampingi selama proses belajar-mengajar)²³.

Standar Proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar dalam kurikulum 2013 tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan²⁴.

- SD : tematik dan terpadu.
- SMP : IPA dan IPS masing-masing dibelajarkan secara terpadu.
- SMA : Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minat.
- SMK : Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri.

b. Proses Penilaian

Langkah penguatan proses penilaian adalah²⁵:

- a) Mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai ke tingkat tinggi.

²³ Imas Kurniasih-Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 134.

²⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 78.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Implementasi Kurikulum 2013 dan Relevansinya dengan Kebutuhan dan Kualifikasi Kompetensi Lulusan*", Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan, (Semarang: September, 2013), diakses dari pps.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/Musliar-Kasim.pdf, pada tanggal 15 Maret 2014, 42.

- b) Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan).
- c) Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa.
- d) Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 diperlukan untuk melakukan proses penilaian yang mendukung kreativitas. Guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui²⁶:

- a) Tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar,
- b) Mentolerir jawaban yang “nyeleneh”,
- c) Menekankan pada proses, bukan hanya hasil saja,
- d) Memeberanikan peserta didik untuk mencoba:
 - Menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi,
 - Memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian.
- e) Memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif.

B. Pergeseran Penilaian dari KTSP ke Kurikulum 2013

Penilaian KTSP mengacu dalam peraturan Permendiknas nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan yang menyebutkan bahwa “Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik²⁷. Selanjutnya pada bagian ke-2, disebutkan pula bahwa “Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru menggunakan berbagai teknik penilaian, yaitu berupa tes, observasi, penugasan baik secara

²⁶ Ibid, halaman 43.

²⁷ Permendiknas, “Salinan Lampiran Permendiknas No 20 Tahun 2007”, diakses dari luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permen20-2007StandarPenilaian.pdf, pada tanggal 22 Juni 2014.

perseorangan ataupun secara kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik²⁸. Diantara jenis-jenis penilaian sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 20 tahun 2007 adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian Nasional (UN).

Selain itu, pada mekanisme dan prosedur penilaian disebutkan bahwa penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dilakukan oleh guru agama dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber yang relevan. Sedangkan penilaian kepribadian, yang merupakan perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warganegara yang baik sesuai dengan norma dan nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, adalah bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber yang relevan²⁹.

Sebagaimana diketahui bahwa diantara elemen perubahan dalam kurikulum 2013 adalah standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar isi dan standar penilaian. Tentu saja standar penilaian dalam KTSP mempengaruhi standar penilaian Kurikulum 2013. Standar Penilaian Pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yakni kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan

²⁸ Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 21.

²⁹ *Ibid*, halaman 10-11

tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah³⁰. Selain itu, dijelaskan bahwa penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

Dapat disimpulkan bahwa, jika pada KTSP penilaian pendidikan adalah untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan berbagai teknik penilaian, berupa tes; observasi; penugasan baik secara perseorangan ataupun kelompok, maka dalam kurikulum 2013 untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik; penilaian diri; penilaian berbasis portofolio. Selanjutnya, jika dalam KTSP jenis-jenis penilaian adalah ulangan harian; ulangan tengah semester; ulangan akhir semester; ulangan kenaikan kelas; ujian sekolah; dan ujian Nasional (UN), maka dalam kurikulum 2013 jenis-jenis penilaian adalah ulangan harian; ulangan tengah semester; ulangan akhir semester; ujian tingkat kompetensi; ujian mutu tingkat kompetensi; ujian nasional; dan ujian sekolah/madrasah.

Selain itu, dalam KTSP jika penilaian akhlak mulia dan penilaian kepribadian merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan PKN yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut, maka dalam kurikulum 2013, penilaian sikap yang meliputi sikap spiritual dan sosial terintegrasi di semua mata pelajaran dan dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester. Jika pada kurikulum KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif yang menjadikan tes sebagai cara penilai yang dominan, maka kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional yang sistem penilaiannya berdasarkan test dan portofolio yang saling melengkapi³¹.

³⁰ Lukmanul Hakim, “*Sistem Kurikulum 2013: Kajian Dokumen terhadap Kurikulum 2013*”, diakses dari http://www.academia.edu/5253890/Sistem_Penilaian_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen, pada tanggal 21 Juni 2014, 05.

³¹ *Ibid*, halaman 06.

Pergeseran penilaian KTSP menuju penilaian Kurikulum 2013 yang terakhir adalah dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL³².

C. Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penilaian autentik, terlebih dahulu perlu diperjelas mengenai kata “evaluasi”, “penilaian”, “pengukuran”. Karena sering kali ketiganya dianggap sama, namun sejatinya berbeda. Evaluasi adalah sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data³³. Sedangkan, penilaian dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar³⁴. Sementara itu, kata pengukuran dalam bahasa Inggris disebut *measurement* yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur³⁵.

Salah satu aspek yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan yang dilakukan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses³⁶.

³² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 36.

³³ Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 15.

³⁴ Sitiatawa Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 17.

³⁵ Ali Hamzah, Op. Cit., 16.

³⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 135.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh sebagai pemangku kebijakan tertinggi mengatakan bahwa “standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Karena tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran. Salah satu komponen nilai siswa adalah jika anak banyak bertanya”³⁷.

Tentunya banyak lagi komponen penilaian dalam kurikulum ini, seperti proses dan hasil observasi peserta didik terhadap suatu masalah yang diajukan guru, kemampuan peserta didik menalar suatu masalah juga menjadi penilaian sehingga peserta didik terus diajak untuk berpikir logis, dan yang terakhir adalah kemampuan peserta didik berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di kelas³⁸.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik³⁹. Dalam kurikulum 2013 dipertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan berdasarkan proses dan hasil)⁴⁰.

Menurut Cumming & Maxwell dan diskusi peneliti pendidikan (misalnya Wiggins) penggunaan istilah 'otentik' dalam konteks pembelajaran dan penilaian pertama kali adalah Archbald & Newmann. Archbald & Newmann mengakui bahwa "tes tradisional" telah dikritik karena mengabaikan jenis kompetensi yang dibutuhkan untuk menangani keberhasilan dengan banyak situasi di luar sekolah. Mereka menyatakan bahwa penilaian tidak harus mengukur hanya satu

³⁷ Imas Kurinasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 47.

³⁸ Ibid, halaman 47.

³⁹ Kunnandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

⁴⁰ Ibid, halaman 36.

jenis prestasi, tetapi bentuk-bentuk yang berharga atau penguasaan yang bermakna⁴¹.

Selain itu, penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu menurut Pokey dan Siders, penilaian autentik diartikan sebagai upaya menilai pengetahuan atau keahlian peserta didik dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata⁴².

Suatu penilaian dikatakan autentik apabila melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas yang bermanfaat, signifikan, dan bermakna. Sehingga penilaian dilihat dan dirasakan sebagai aktivitas belajar, bukan tes tradisional⁴³. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson, yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran⁴⁴.

Menurut Muller penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian di mana peserta didik diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan penting dan keterampilan. Dimana peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk pertunjukan secara efektif dan kreatif⁴⁵.

⁴¹ Torulf Palm, "Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature", *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 13: 04, (April, 2008), 07.

⁴² Ibid, halaman 73.

⁴³ C. Jacob, "Asesmen Otentik (*Authentic Assessment*) (Suatu Kunci Kepada Pembelajaran Efektif)", diakses dari www.academia.edu/.../penilaian_autentik_pada_kurikulum, pada tanggal 22 April 2014.

⁴⁴ Hartati Muchtar, "Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 9:14, (Juni 2010), 72.

⁴⁵ Sukma Wirani, dkk, "Analisis Alat Evaluasi Bahan Ajar Bahasa Bali SMP Kelas VII Semester Genap Berdasarkan Karakteristik Penilaian Autentik", *E-Journal Program*

Hart menyatakan asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh peserta didik dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan. Menurut Corebima berbicara tentang asesmen autentik, sebenarnya juga berbicara prosedur, seperti tes formal, inventori, *checklist*, asesmen diri, portofolio, proyek dan kegiatan lainnya⁴⁶.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan guru, yakni:

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada dalam kurikulum
 - b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai *input* (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan *output* (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).
2. Manfaat Penggunaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik menekankan capaian peserta didik untuk menunjukkan kinerja, *doing something*, kesiapan pembelajaran untuk berunjuk kerja selepas mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, ada beberapa manfaat lain

penggunaan penilaian autentik, sebagaimana dikemukakan Mueller, yaitu sebagai berikut⁴⁷:

- a. Penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Penilaian yang hanya mengukur capaian pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik hanya bersifat tidak langsung. Tetapi, penilaian autentik menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya.
 - b. Penilaian autentik memberi kesempatan peserta didik untuk meng- konstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta peserta didik mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna.
 - c. Penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan. Namun, tidak demikian halnya dengan model penilaian autentik.
 - d. Penilaian autentik memberi kesempatan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik.
3. Karakteristik dan Sifat Penilaian Autentik
- Mutalazimah, dkk mengemukakan bahwa penilaian autentik mempunyai karakteristik sebagai berikut⁴⁸:
- a) Pengalaman belajar yang merupakan refleksi dari aktivitas dunia nyata yang lebih valid.

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Otentik", *Cakrawala Pendidikan*, 27: 3, (November, 2008), 254-255.

⁴⁸ Indah Nurcahyani, Eko Setyadi Kurniawan, Sriyono, "Pengembangan Penilaian Autentik Guna Mengukur Pengetahuan dan Kreativitas dalam Pembelajaran Fisika pada Peserta Didik SMA Negeri 6 Purworejo", *Radiasi*, 3: 1, (Mei, 2013), 38.

- b) Memberikan tugas-tugas instruksional kepada peserta didik yang mengharuskan mereka melakukan konstruksi arti dari setiap materi.
- c) Menstimulasi agar peserta didik mempunyai pemikiran dan masukan yang kritis serta menciptakan pendekatan pembelajaran berdasarkan kemampuan kognitif dan metakognitif.
- d) Memberikan pengalaman belajar yang autentik untuk meningkatkan ketertarikan dan memperbaiki sikap peserta didik dalam pembelajaran.
- e) Mendorong terciptanya berbagai metode untuk mengekspresikan dan mendukung sikap kolaborasi antar peserta didik. Penilaian tradisional cenderung menekankan pada penguasaan pengetahuan peserta didik.

Selain pemaparan di atas, adapun beberapa karakteristik penilaian autentik yang dipaparkan oleh Mueller, yaitu⁴⁹:

- a) Misi Sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif,
- b) Untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang harus mampu menunjukkan penguasaan melakukan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata,
- c) Maka, sekolah harus mengembangkan peserta didik untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan/ keterampilan melakukan sesuatu,
- d) Untuk mengukur keberhasilan peserta didik, guru harus meminta peserta didik melakukan aktivitas tertentu secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata,

⁴⁹ Sukma.Wirani, Nengah.Martha, M.Sutama, "Analisis Alat Evaluasi Bahan Ajar Bahasa Bali SMP Kelas VII Semester Genap Berdasarkan Karakteristik Penilaian Autentik", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2, (2013), 04.

- e) *Assessment drives the curriculum; the teachers first determine the tasks that student will perform to demonstrate their mastery.*

Di samping memiliki karakteristik tersendiri, penilaian autentik juga mempunyai beberapa sifat yang dikemukakan oleh Marhaeni yaitu⁵⁰:

- a) Berbasis kompetensi yaitu penilaian yang mampu memantau kompetensi seseorang.
- b) Individu; kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua orang, tetapi bersifat personal.
- c) Berpusat pada peserta didik, karena direncanakan, dilakukan dan dinilai oleh guru dengan melibatkan secara optimal peserta didik sendiri.
- d) Kontektual artinya seperti kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan proses pembelajaran.
- e) Terintegrasi dengan proses pembelajaran.
- f) *On going* atau berkelanjutan, penilaian autentik harus dilakukan secara langsung selama proses belajar mengajar berlangsung.

4. Penilaian Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan suatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai⁵¹.

Dalam Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Pengertian Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil

⁵⁰ Ibid, halaman 5

⁵¹ Ibid, halaman 61.

belajar peserta didik⁵². Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin 1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, 2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, 3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akurat dan informatif⁵³.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah⁵⁴.

a) Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses⁵⁵.

b) Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut⁵⁶:

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Observasi merupakan teknik penilaian yang berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan

⁵² Muhammad Nuh, *Salinan Lampiran Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 02.

⁵³ Kunandar, Op. Cit., 49.

⁵⁴ Muhammad Nuh, Op. Cit., 02.

⁵⁵ *Ibid*, halaman 03.

⁵⁶ *Ibid*, halaman 04-05.

menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah. Hal ini dilaksanakan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah⁵⁷. Selain itu, dalam observasi dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu⁵⁸.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Kriteria penyusunan lembar penilaian diri⁵⁹:

1. Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal : sikap responden terhadap sesuatu hal
2. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden
3. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
4. Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
5. Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
6. Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

⁵⁷ Asep Jihad-Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi PressIndo, 2012), 104.

⁵⁸ *Ibid*, halaman 105.

⁵⁹ Imas Kurinasih-Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2013), 73-74

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik dengan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*).

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Ada 2 bentuk soal tes tertulis yaitu bentuk soal objektif meliputi: pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan; dan bentuk soal non-objektif meliputi: isian atau melengkapi, jawaban singkat, dan soal uraian. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Penilaian ini sangat cocok untuk menilai aspek kognitif. Namun demikian, alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya⁶⁰.

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan. Instrumen tes lisan disiapkan oleh pendidik berupa daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk

⁶⁰ Nuning Hidayah, Disertasi Doktor: "*Sistem Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*". (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), 261.

tanya jawab dengan peserta didik. Kriteria instrumen tes lisan⁶¹:

1. Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai
2. Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada
3. Pertanyaan diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mengonstruksi jawabannya sendiri
4. Disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks.

Penugasan berupa tugas pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pedalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran⁶². Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penilaian kompetensi pengetahuan melalui penugasan⁶³:

1. Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar
2. Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik
3. Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri
4. Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik
5. Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum
6. Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan

⁶¹ Media Pendidikan, "Penilaian Kompetensi Pengetahuan dalam Kurikulum 2013" Media Edukasi, diakses dari <http://www.m-edukasi.web.id/2014/06/penilaian-kompetensi-pengetahuan-dalam.html>, pada tanggal 01 Agustus 2014.

⁶² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 225

⁶³ Ibid, halaman 227

kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok

7. Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok
 8. Tugas harus bersifat adil (tidak memperhatikan gender atau latar belakang sosial ekonomi)
 9. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas
 10. Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.
- 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi⁶⁴.

Kriteria tugas untuk tes praktik :

- Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum.
- Tugas bersifat adil (tidak membedakan *gender* dan latar belakang sosial ekonomi)

Kriteria rubrik untuk tes praktik:

- Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).

⁶⁴ Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Menengah, *Model Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik SMA*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Menengah, 2013), 19.

- Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
 - Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
 - Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
 - Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.
- b. Proyek merupakan tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data⁶⁵. Ada dua tipe dalam penilaian proyek, yaitu penilaian proyek yang berfokus pada proses serta penilaian proyek yang menekankan pada produk⁶⁶. Penilaian produk (hasil karya) adalah penilaian yang dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan dan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik⁶⁷. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria

⁶⁵ I Wayan Balik, "Pengaruh Implementasi Assessment Autentik Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Motivasi Berprestasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Gianyar)", *Jurnal Pendidikan Pasca Sarjana Undiksa*, 2:2 (2012), 06.

⁶⁶ Antuni Wiyarsih, Skripsi: "*Penilaian Proyek sebagai Implementasi Authentic Assessment untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Kerja Ilmiah Mahasiswa*", (Yogyakarta: UNY, 2008), 05.

⁶⁷ Sunarti-Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 67.

yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk⁶⁸.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penilaian produk adalah: identifikasi atau pemetaan materi (KD), membuat rambu-rambu/perintah untuk produk yang harus dikerjakan oleh peserta didik, menyusun lembar/rubrik penilaian, melakukan penilaian dengan mengacu pada rubrik penskoran yang telah disusun, memberikan catatan-catatan untuk perbaikan tugas membuat produk selanjutnya, melakukan analisis hasil penilaian produk dengan memetakan persentase ketuntasan peserta didik, memasukkan nilai produk peserta didik ke buku nilai⁶⁹.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan⁷⁰:

- 1) Pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan,
 - 2) Relevansi yaitu kesesuaian dengan kompetensi yang akan dicapai dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik,
 - 3) Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya sendiri dengan bimbingan guru dan dukungan berbagai pihak yang terkait.
- c. Johnson and Johnson mendefinisikan, “A *portfolio is an organized collection of evidence accumulated over time on a student’s or group’s academic progress, achievements,*

⁶⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 299.

⁶⁹ Ibid, halaman 301-302.

⁷⁰ Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Menengah, *Model Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik SMA*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Menengah, 2013), 21.

*skills, and attitudes*⁷¹. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Portofolio dapat menampilkan pekerjaan terdahulu dan pekerjaan terbaru sehingga mengilustrasikan kemajuan belajar peserta didik. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik, jawaban peserta didik atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan peserta didik, laporan kegiatan peserta didik dan karangan atau jurnal yang dibuat peserta didik⁷². Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Penerapan penilaian portofolio pada pembelajaran matematika diduga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, karena melalui penilaian portofolio seluruh aspek kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) peserta didik dapat teramati dengan jelas, memberikan kebebasan dalam memilih gaya belajar, penyelesaiannya dengan waktu yang longgar, dapat menyempurnakan karyanya, dan dapat memandirikan peserta didik⁷³.

Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Instrumen penilaian harus memenuhi

⁷¹ Budi Santoso, "Penilaian Portofolio dalam Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1: 2, (Juli, 2007), 32.

⁷² *Ibid*, halaman 33.

⁷³ Sunandar, Skripsi: "*Pengaruh Penilaian Portofolio dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Topik Dimensi Tiga Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kendari Tahun 2006*". (Semarang: IKIP PGRI, 2008), 287.

persyaratan: substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c) Mekanisme dan Prosedur Penilaian

- a. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh guru, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
- b. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian autentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional. Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian. Penilaian proyek dilakukan oleh guru untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Ulangan harian dilakukan oleh guru terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.
- c. Perencanaan ulangan harian dan pemberian proyek oleh guru sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- d. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
- e. Hasil penilaian oleh guru dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

d) Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh guru yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut⁷⁴:

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, guru memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- c. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d. Hasil penilaian oleh guru dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- e. Laporan hasil penilaian oleh guru berbentuk:
 - a. Nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.

⁷⁴ Muhammad Nuh, *Salinan Lampiran Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 06.

- b. deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- f. Laporan hasil penilaian oleh guru disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
- g. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua guru selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

